

KATLAGANING ANGKARA



SKRIPSI

Oleh:
Afif Fadhlurrahman
2212055011

PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026

KATLAGANING ANGKARA



**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Tari
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

KATLAGANING ANGKARA diajukan oleh Afif Fadhlurrahman, NIM 2212055011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 8 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.


Pembimbing I/Ketua


Galih Suci Manganti, S.Sn., M.A.
NUPTK 7043764665237013

Pembimbing II/ Anggota


Dr. Y. Adityanto Aji, S.Sn., M.A.
NUPTK 3835760661137002


Cognate/ Anggota


Dr. Sarjiwo, M.Pd.
NUPTK 9248739640130073

Yogyakarta, 12 - 06 - 26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi Tari


Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NUPTK 9638744645230092

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 8 Juni 2026

Yang Menyatakan,



Afif Fadhlurrahman



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga karya tari yang berjudul *Katlaganing Ankara* ini dapat terwujud. Tugas akhir ini adalah persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sebuah perjalanan yang panjang sudah dilewati dengan begitu banyak cerita dan harapan. Demi menggapai cita-cita yang tulus dalam menjajaki jalan kehidupan. Perjalanan ini tak luput dari rintangan, pengorbanan, hayalan dan pastinya keberuntungan yang menjadikan karya ini sebagai bentuk kebanggaan. Bangga bisa berproses dengan seluruh seniman muda yang satu visi dan tujuan yaitu mencari pengalaman dan bekal dalam meraih masa depan cemerlang.

Karya tari dan skripsi *Katlaganing Ankara* ini tidak akan pernah ada tanpa dukungan dari berbagai pihak yang sudah dengan ikhlas membantu dan meluangkan waktunya sehingga karya ini bisa dipentaskan dengan sebaik-baiknya. Ijinkan saya untuk menyampaikan terimakasih dari hati yang penuh dengan ketulusan kepada:

1. Ibu Galih Suci Manganti, S.Sn., M.A. Selaku dosen pembimbing 1 dan sekaligus dosen wali terimakasih sudah membimbing dari maba sampai tugas akhir ini dengan sangat baik.
2. Dr. Y. Adityanto Aji, S.Sn., M.A. Selaku dosen pembimbing 2. Terimakasih atas bimbingan nya selama ini sehingga karya ini bisa tampil dengan maksimal.

3. Mbah Sastro Supar dan Ibu Sumarmi Rocmawati selaku Narasumber yang sudah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancara dan memberikan informasi yang dibutuhkan.
4. Dr. Sarjiwo, M.Pd. Selaku dosen Penguji Ahli yang telah menguji pada sidang pertanggungjawaban tugas akhir ini dengan wejangan yang membangun.
5. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku ketua Jurusan Tari yang telah membantu jalanya perkuliahan.
6. Dr. Erlina Pantja Sulistijaningtjas selaku sekretaris jurusan dan sudah membantu mengatur jadwal perkuliahan.
7. Seluruh Dosen Jurusan Tari yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya kepada pengkarya.
8. Seluruh staff dan karyawan yang terlibat selama proses perkuliahan dan penyusunan karya ini.
9. Kepada kedua orang tua, Bapak H. Kusbianto dan Ibu Hj. Tatik Winarni terimakasih ibu dan bapak sudah sangat membantu dan sangat sabar mendidik Afif Fadhlurrahman sehingga bisa menggapai cita cita mulia.
10. Terimakasih kepada komposer Rio, yang sudah sabar mendengarkan kemauan pengkarya dan merealisasikan kedalam karya yang indah ini.
11. Terimakasih untuk para penari yang sudah sangat baik hati dan kuat menarikan karya ini

12. Terimakasih kepada lighting man mas deva yang sudah memberikan warna karya ini dengan lighting yang sesuai dengan suasana
13. Terimakasih kepada crew artistik mampu merealisasikan pemikiran pengkarya menjadi artistik yang indah
14. Terimakasih kepada tim rias dan busana yang sudah bekerja keras merealisasikan semua pemikiran
15. Terimakasih kepada sahabatku semuanya yang sudah menyemangati dan selalu ada membantu penata dengan ikhlas.

Demikian sekripsi dan karya yang indah ini penata persembahkan kepada semua pihak yang sudah sangat bekerja keras untuk membantu mewujudkan keinginan penata yang sangat beragam, tapi alhamdulillah dengan kekompakan tim yang memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi hal ini bisa dilaksanakan dengan sangat baik dan sangat indah.

Dalam berkarya dan melakukan pekerjaan apapun pastilah kita berusaha untuk membuat dan menampilkan yang terbaik hingga mencari kesempurnaan, namun kesempurnaan hanyalah milik Tuhan sehingga jika terdapat penulisan ataupun dalam penampilan karya nya terdapat hal yang kurang berkenan, kritik dan saran sangat dibutuhkan untuk membangun skripsi ini menjadi lebih baik lagi.

Penata berharap skripsi ini bisa berguna bagi para pembacanya, khususnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang meliputi seni tari,

kebudayaan lokal, dan nilai sejarah. demikianlah yang bisa penata sampaikan semoga skripsi ini bisa menjadi amal yang baik kedepannya.

Yogyakarta, 8 Juni 2026

Penulis,



Afif Fadhlurrahman

“KATLAGANING ANGKARA”

Oleh

Afif Fadhlurrahman

NIM: 2212055011

RINGKASAN

Karya ini berakar dari kisah legenda Telaga Sarangan di kabupaten Magetan. Menyimpan kisah tragis Kyai Pasir dan Nyai Pasir memakan telur misterius dan berubah menjadi Naga raksasa. Perubahan wujud membuat mereka merasa tidak terima dan murka ingin memusnahkan gunung lawu, mengamuk membuat cekungan yang besar, sehingga terdengar sabda dari langit yang memerintahkan mereka ikhlas dan *muksa*, dan mereka ikhlas *moksa*. Karya tari ini menampilkan perjalanan emosional Kyai Pasir dan Nyai Pasir mengenai cinta kasih, rasa tidak terima, angkara murka, penyesalan, dan keiklasan dengan karya berjudul Katlaganing Angkara. Metode yang digunakan dalam penciptaan karya tari ini adalah metode Alma M Hawkins, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi serta disempurnakan menggunakan metode jaqualine smit yaitu evaluasi.

Karya tari Katlaganing angkara memiliki mode simbolis representasional dikemas dalam bentuk koreografi kelompok dengan penari berjumlah 12 dengan 5 orang penari laki laki dan 7 orang penari perempuan dengan pijakan motif gaya Surakarta yang mengalami pengembangan oleh penata. Musik yang digunakan dalam karya tari ini adalah musik live gamelan laras pelog. Tipe tari dalam karya ini adalah tipe tari dramatik Karya ini dipentaskan di prosenium stage menggunakan tata rias korektif yang disesuaikan dengan tema karya dan menggunakan make up panggung. Untuk busana menggunakan kain yang dililit sebagai perwakilan kebudayaan jawa atau yang biasa disebut dodotan. Properti yang digunakan dalam karya ini menggunakan Samparan, Sampur, Ranting, Topeng naga, dan telur.

Koreografi ini secara mendalam menggambarkan tema penyesalan emosional menyuarkan pesan abadi tentang penyesalan dan keikhlasan yang terkubur di balik pesona Telaga Sarangan masa kini. Pesan moral yang ditampilkan mengenai pentingnya ketulusan hati dalam menghadapi cobaan hidup dengan keikhlasan dengan apa yang sudah terjadi.

Kata Kunci: *Telaga Sarangan, Katlaganing Angkara, koreografi kelompok.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	6
C. Tujuan dan Manfaat	7
1. Tujuan.....	7
2. Manfaat	7
D. Tinjauan Sumber	7
1. Sumber Tertulis	8
2. Narasumber.....	10
3. Sumber Karya.....	19
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI.....	21
A. Kerangka Dasar Pemikiran	21
B. Konsep Dasar Tari.....	23
1. Rangsang Tari.....	23
2. Tema Tari.....	25
3. Judul Tari.....	26
4. Tipe Tari	26
5. Bentuk dan Cara Ungkap	27
C. Konsep Garap Tari	32
1. Gerak.....	32
2. Penari.....	34
3. Iringan Tari.....	34

4. Pemanggungan	35
5. Tata Rias dan Busana	35
6. Properti	39
7. Tata Cahaya	41
8. Tata Artistik	42
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI.....	43
A. Metode Penciptaan	43
1. Eksplorasi	44
2. Improvisasi	45
3. Komposisi	46
4. Evaluasi	48
B. Tahap Awal Penciptaan	49
1. Penentuan Ide dan Tema Penciptaan	50
2. Pemilihan dan Penentuan Penari	51
3. Pemilihan dan Penentuan Musik	55
4. Pencarian dan Penentuan properti	56
5. Pencarian dan Penentuan Tata Rias Busana	58
C. Tahap Lanjut	59
1. Proses Latihan Penari dan Pemusik	61
2. Proses Penentuan Rias dan Busana	96
3. Proses Penentuan dan Pemilihan pemanggungan	97
D. Hasil Penciptaan	98
BAB IV KESIMPULAN	144
DAFTAR SUMBER ACUAN	146
GLOSARIUM.....	148
LAMPIRAN.....	151

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Foto Telaga Sarangan	2
Gambar 2 wawancara Mbah Towo.....	13
Gambar 3 wawancara Ibu Sumarmi.....	16
Gambar 4 wawancara Ibu Ana	19
Gambar 5 Referensi Make Up	37
Gambar 6 Sampur dan Samparan.....	40
Gambar 7 Latihan ke 1	61
Gambar 8 Latihan ke 2	62
Gambar 9 Latihan ke 3	63
Gambar 10 Latihan ke 4	64
Gambar 11 Latihan ke 5	65
Gambar 12 Latihan ke 6.....	66
Gambar 13 Latihan ke 7.....	67
Gambar 14 Latihan ke 8.....	68
Gambar 15 Latihan ke 9.....	70
Gambar 16 Latihan ke 10.....	71
Gambar 17 Latihan ke 11	72
Gambar 18 Seleksi 2	74
Gambar 19 Latihan ke 13 dan 14	75
Gambar 20. Latihan ke 15.....	77
Gambar 21 Latihan ke 16.....	78

Gambar 22 Latihan ke 17	80
Gambar 23 Latihan ke 18	81
Gambar 24 Latihan ke 19	82
Gambar 25 Latihan ke 20	83
Gambar 26 Latihan ke 21	84
Gambar 27. Latihan ke 22	85
Gambar 28 Latihan ke 23	86
Gambar 29 Seleksi 3	89
Gambar 30 Latihan ke 25	91
Gambar 31 Latihan ke 26	92
Gambar 32 Latihan ke 27	93
Gambar 33 Latihan ke 28	94
Gambar 34 Latihan ke 29	95
Gambar 35 Latihan ke 30	96
Gambar 36 bagian introduksi	100
Gambar 37 Adegan 1	101
Gambar 38 Adegan 2	103
Gambar 39 Adegan 3	105
Gambar 40 Adegan 4	106
Gambar 41 Bagian Ending	108
Gambar 42 Motif Ngrenteng Sampur	82
Gambar 43 Motif Miyak Wana	110

Gambar 44 Motif Getih Umop	111
Gambar 45 Motif Nogo Gumelut	112
Gambar 46 Motif Nogo Ngrenteng	113
Gambar 47 Motif Nogo Ndongo	114
Gambar 48 RBS tokoh Putri	115
Gambar 49 RBS tokoh Putra	116
Gambar 50 RBS Rampak Putri	116
Gambar 51 RBS Rampak putra	117
Gambar 52 Pit Gamelan	119
Gambar 53 Properti kerah dan topeng Naga	126
Gambar 54 Artistik Panggung	128
Gambar 55 Proses pembuatan properti sirip naga	152
Gambar 56 Proses pengecatan properti sirip naga	153
Gambar 57 Proses Wawancara	153
Gambar 58 Proses Make Up	154
Gambar 59 Proses hairdo	154
Gambar 60 Proses pemasangan kostum	155
Gambar 61 Foto Penari	155
Gambar 62 Foto penari dan pemusik	155
Gambar 63 Foto penata dan seluruh pendukung karya	156
Gambar 64 Foto penata dan keluarga	157
Gambar 65 Foto penata dan dosen penguji	157

Gambar 66 Kartu Bimbingan158



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Keberagaman cerita legenda di Indonesia merupakan cerminan nyata dari kekayaan budaya dan sejarah Nusantara yang terbentang luas dari Sabang sampai Merauke. Setiap suku bangsa, dengan ribuan pulau dan bahasanya masing-masing, memiliki warisan legenda turun-temurun yang unik. Berbagai legenda tersebut berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana transmisi nilai-nilai moral, kearifan lokal, dan identitas komunal. Sering kali kisah-kisah tersebut berkaitan dengan tempat atau situs yang berdiri megah dan indah dipandang, namun memiliki kisah yang kelam di dalamnya. Seperti contoh cerita candi Prambanan yang tercipta karena janji palsu Roro Jonggrang, begitu pula cerita Legenda Telaga Sarangan yang memiliki kisah yang kelam namun berhasil menghasilkan Telaga Sarangan yang indah.

Telaga Sarangan merupakan telaga alami yang berada di Desa Ngluweng, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Telaga ini juga dikenal dengan sebutan Telaga Pasir oleh masyarakat setempat. Luas dari Telaga Sarangan sekitar 30 hektar Dengan kedalaman 28 meter. Telaga Sarangan memiliki air berwarna hijau kebiruan yang menandakan bahwa telaga ini dalam, memiliki ombak karena angin gunung yang berhembus. Telaga Sarangan memiliki sebuah pulau yang berada di tengah telaga sebelah selatan. Air dan udara yang sangat sejuk ditambah dikelilingi oleh perbukitan yang hijau menambah keindahan telaga dan membuat Telaga Sarangan

menjadi tujuan utama destinasi wisata alam di Kabupaten Magetan.¹ Magetan adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur, Magetan dikenal dengan wilayahnya yang sejuk karena berada di kaki Gunung Lawu. Letaknya yang dekat dengan pegunungan membuat Kabupaten Magetan kaya dengan wisata alam, salah satunya adalah Telaga Sarangan. Berikut adalah foto Telaga Sarangan :



Gambar 1. Foto Telaga Sarangan.

(Foto: <https://www.liburananak.com/lakes-rivers/detail/telaga-sarangan.html> diakses 4 maret 2026)

Keindahan Telaga Sarangan sudah dikenal oleh wisatawan lokal maupun wisatawan yang berasal dari luar daerah. Keindahan secara umum bisa dikatakan hal yang memiliki nilai keindahan, artinya ketika seseorang melihat atau mengamati objek tertentu baik yang sifatnya secara abstrak maupun pada sebuah benda tertentu akan timbul penilaian yang membawa pada sebuah

¹ Deddy Setyawan et al., "Publikasi Ilmiah," 2014. Diakses 9 September 2025, dari https://eprints.ums.ac.id/28210/13/NASKAH_PUBLIKASI.pdf

penilaian kebaikan maupun kebenaran. Pada dasarnya keindahan merupakan sesuatu yang bernilai kebaikan baik.² Namun dibalik keindahannya Telaga Sarangan menyimpan sebuah kisah yang penuh dengan emosional yang menggambarkan amarah, rasa tidak terima, kesedihan dan diakhiri dengan keikhlasan. Amarah atau marah bisa diartikan sebagai bentuk ekspresi yang melampiaskan ke tidak puas atau kekesalannya ketika terjadi gejolak emosi yang tidak bisa dikendalikan³. Hal ini berkaitan antara emosi dengan kisah yang akan dibahas oleh penata.

Kisah Telaga Sarangan sudah terpatrit dalam cerita rakyat yang berjudul kisah awal mula terjadinya Telaga Sarangan. Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari kehidupan zaman dahulu yang diceritakan oleh masyarakat. Cerita rakyat biasanya diwariskan turun temurun secara lisan dan bersifat tradisional.⁴ Dalam cerita rakyat yang sudah mengakar erat pada masyarakat sekitar Telaga Sarangan, yang diceritakan oleh para sesepuh di sana. Telaga Sarangan memiliki sebuah kisah awal mulanya. Kisah ini dimulai ketika sepasang petapa yang bernama Nyai Pasir dan Kyai Pasir dari Kerajaan Pengging. Awal mula sebelum disebut Kiyai Pasir dan Nyai Pasir, memiliki nama Kiyai Jaelelong dan Nyai Werdiningsih.⁵ Pasangan tersebut, menghindari paceklik sehingga sampai di lereng Gunung Lawu.

² I Rachmawati et al. 2022., "Seminar Makna Keindahan Dalam Visual Karya Fotografi Seni Pada Pameran Seni Rupa Kuningan Biennale Niaga," *Jurnal Pengabdian Guru* 1, no. 1, pp 1–9, <https://jpucic.id/index.php/jpucic/article/view/15%0Ahttps://jpucic.id/index.php/jpucic/article/download/15/6>. diakses 4 Maret 2026.

³ Wetri Mudrison, 2005. *Seni Pengendalian Marah Dan Menghadapi Orang Pemarrah* Bandung: Alfabeta, p. 3

⁴ James Dananjaya, 1984. *Folklor Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain Lain* Jakarta: PT Pustaka Utaman Grafiti. p.,.50

⁵ Wawancara dengan Mbah Towo, juru kunci Telaga Sarangan, 4 Mei 2026, pukul 09.00 wib.

Pasangan tersebut membuka hutan untuk ditinggali. Saat pergi berburu Kyai Pasir menemukan sebuah telur misterius. Penemuan telur tersebut menyebabkan adanya perselisihan diantara keduanya untuk menetasakan telur atau memakanya. Akhirnya mereka memakan telur yang tidak diketahui asal usulnya. Setelah itu mereka merasakan gatal yang sangat parah dikulit dan tubuhnya.⁶ Mereka menggeliat kesakitan dan lama-lama menjadi naga raksasa yang sudah hilang kodrat manusianya. Mereka berdua menjadi sangat marah dan timbul niatan menenggelamkan Gunung Lawu dan isinya karena mereka tidak terima berubah menjadi naga karena memakan sebuah telur. Pepohonan dan alam di sekitar mereka dilibas menggunakan ekor dan badan sang naga yang sangat besar sehingga hancur. Mereka membuat pusaran di tanah yang amat besar sehingga menimbulkan guncangan dan kerusakan yang dahsyat. Saat mereka dipuncak rasa emosinya terdengar sabda dari langit yang memerintahkan agar mereka berdua moksa bagaikan daun yang patah dari tangkai pohon dunia. Dalam keheningan suara yang terdengar dari langit, sang naga melihat apa yang sudah mereka lakukan dan menyadari bahwa perbuatan mereka salah. Mereka memakan sebuah telur tanpa tahu itu milik siapa, sehingga mereka berubah menjadi naga. Tetapi dalam hatinya amarah sang naga tetap ada tetapi terkubur bersama ke ikhlasan yang lebih besar untuk moksa dan tenggelam di bawah kedalaman air Telaga Sarangan.⁷

⁶ Sarno Arbara, 2020 *Magetan Berkisah: Kisah-Kisah Kearifan Lokal Magetan Tempo Dulu*, Yogyakarta: Pustaka Puitika, p. 117

⁷ Sarno Arbara, 2020 *Magetan Berkisah: Kisah-Kisah Kearifan Lokal Magetan Tempo Dulu*, Yogyakarta: Pustaka Puitika, p. 117

Cerita Telaga Sarangan bagi pengkarya merupakan hal yang menarik untuk diulik karena memiliki kisah yang menarik dibalikny. Pengalaman berkunjung ke Telaga Sarangan, serta keingin tahuan atas legenda Telaga Sarangan menjadi sangat menarik dibahas. Terutama mengenai sosok Naga yang marah sehingga menciptakan telaga yang indah dari kemarahan tersebut.

Naga merupakan makhluk mitologi yang terdapat hampir ada pada kebudayaan besar di dunia, termasuk Indonesia. Terdapat perbedaan yang signifikan antara budaya Barat dan Timur terhadap naga. Dalam kebudayaan Barat, naga identik dengan simbol kejahatan, cenderung merusak, dan dianggap sebagai musuh yang harus dihancurkan. Sedangkan dalam kebudayaan Timur, seperti Cina, naga merupakan simbol dari unsur kebaikan dan keberuntungan. Sama halnya dengan budaya Timur lainnya, di Indonesia naga memiliki posisi yang baik dalam kebudayaannya.⁸ Tetapi dalam kisah Legenda Telaga Sarangan ini sosok naga memiliki perubahan emosi yang berbeda, yaitu pada saat berubah wujud menjadi naga, sang naga memiliki sifat penghancur dan angkara murka. Namun pada saat sudah ikhlas dan akan moksa sang naga memiliki sifat tenang dan cenderung menjadi penjaga Telaga Sarangan.

Kisah ini menjadi latar belakang penata untuk membuat karya yang menggambarkan keindahan Telaga Sarangan dan dengan mengulik emosional tokoh sang Naga Sarangan yang melatar belakanginya terciptanya Telaga sarangan. Dalam karnya nya penata menggunakan gerak dasar tari gaya Surakarta yang

⁸ "View of Symbolic Meaning Aad Aesthatic Form Of Dragons In Javanese Culture," n.d. Diakses 9 September 2025 dari <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/artic/article/view/2526/1748>

mengalun sebagai penggambaran air telaga dan menggunakan sikap *baya mangap* untuk penggambaran karakter dan gerak naga. Selain itu penata juga sebagai warga Magetan ingin kisah dibalik keindahan Telaga Sarangan ini tetap lestari dan abadi dalam karya tari yang diciptakan. Karya tari *Katlaganing Angkara* ini pernah penata angkat di koreo mandiri penata, namun di Tugas Akhir ini penata lebih menonjolkan cerita dari emosional tokoh Kyai Pasir dan Nyai Pasir sedangkan pada saat korman penata hanya mengangkat emosional dari Nyai Pasir dan membawakan cerita tidak sedetail Tugas Akhir ini yang lebih menceritakan emosional dan juga alur dari Legenda Telaga Sarangan.

B. Rumusan Ide Penciptaan Tari

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka rumusan ide penciptaan adalah

1. Menciptakan koreografi kelompok dengan menggambarkan cerita dibalik Keindahan Telaga Sarangan
2. Menciptakan gerakan yang mewakili emosional sedih, marah, tidak terima dan iklas di balik keindahan Telaga Sarangan.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan
 - a. Menciptakan karya tari yang menggambarkan kisah terjadinya Telaga Sarangan.
 - b. Menjadikan wadah kreatif untuk mengeksplorasi gerak dari emosional tokoh Kyai Pasir dan Nyai Pasir yang berubah wujud menjadi Sang Naga.
 - c. Mengenalkan kearifan lokal cerita rakyat dari Magetan.
 - d. Sebagai syarat kelulusan Sarjana Penciptaan Tari.

2. Manfaat

- a. Mengetahui dan memahami bagaimana menjadikan emosional tokoh menjadi garapan tari
- b. Sebagai media berkarya dan menambah wawasan bagi penata, penari dan semua yang terlibat.
- c. Menjadi pembelajaran tentang pesan-pesan kehidupan.
- d. Menambah referensi penciptaan karya tari berdasarkan legenda.

D. Tinjauan Sumber

Sumber acuan ini sangat dibutuhkan dan menjadi penting karena menjadi inspirasi dan pedoman untuk menciptakan suatu karya. Penulis mendapatkan berbagai sumber dari kesenian cerita rakyat ,lingkungan sosial-masyarakat, dan berbagai buku maupun sumber tertulis lainnya seperti Jurnal sebagai sumber tinjauan dalam penelitian penciptaan karya tari ini.

1. Sumber Tertulis

Buku *Magetan Berkisah : Kisah-Kisah Kearifan Lokal Magetan Tempo Dulu* yang ditulis oleh Sarno Arbara merupakan salah satu sumber utama dalam penggarapan karya tari ini.. Buku ini memuat kisah-kisah dan cerita rakyat yang terjadi di Magetan, salah satunya adalah kisah asal-usul Telaga Sarangan yang menceritakan legenda Sang Naga hingga terbentuknya Telaga Pasir / Telaga Sarangan yang ada di Kabupaten Magetan Jawa Timur. Buku *Magetan Berkisah* merupakan Karya Sarno Arbara yang telah diterbitkan pada tahun

2020 CV. Pustaka Puitika Manajemen.⁹ Buku ini juga menjadi sumber para koreografer di Magetan sebagai patokan untuk membuat dan inspirasi menciptakan sebuah tari. Tarian yang sudah pernah dibuat menggunakan sumber acuan dari buku ini adalah tari Kwambangkulwan yang berdasarkan cerita legenda tentang pemandian di daerah Maospati dan sekarang tarian ini menjadi tari penyambutan di SMA Negeri 1 Magetan.

Buku “Metode Belajar Tari Putri Gaya Surakarta” yang ditulis oleh Ibu Indah Nuraini, SST.M.HUM merupakan buku selanjutnya yang dijadikan tinjauan sumber karena nantinya akan berguna untuk dasar berkarya saya yang akan menciptakan gerak yang berpijak pada dasar-dasar tari gaya Surakarta. Dalam buku Metode Belajar Tari Putri Gaya Surakarta yang ditulis oleh Ibu Indah Nuraini, SST.M.HUM memuat berbagai macam informasi terkait tari Surakarta dan pengertian tentang gerakan dan karakter penari dalam tari Surakarta.¹⁰Buku ini memiliki informasi yang sangat banyak mengenai beberapa motif dan gerakan khas tari Surakarta yang dikembangkan dalam di karya ini.

Buku *Koreografi Bentuk Teknik -Isi* yang ditulis oleh Y. Sumandyo Hadi menjadi buku yang sangat membantu pengkarya dalam penciptaan karya tari nya. Dalam buku ini dijelaskan mengenai aspek dasar koreografi seperti gerak, ruang dan waktu yang menjadi dasar dalam suatu penciptaan tarian. dan dari

⁹Sarno Arbara, 2020. *Magetan Berkisah: Kisah-Kisah Kearifan Lokal Magetan Tempo Dulu*, Yogyakarta: Pustaka Puitika,. p. 117.

¹⁰ Indah Nuraini, 2016. *Metode Belajar Tari Putri Gaya Surakarta* . : Cipta Media Yogyakarta, p. 23.

interaksi ketiganya bisa membantu pengkarya untuk menghasilkan suatu tarian yang utuh.

Buku selanjutnya adalah buku *Mencipta Lewat Tari* yang ditulis oleh Alma M Hawkins. Proses penciptaan koreografi tari *Katlaganing Angkara* penata tari tentunya harus memiliki metode dan tahapan penciptaan terstruktur sehingga menghasilkan karya seni tari yang memiliki makna utuh dan mendalam. Pengkarya menggunakan metode dan tahapan penciptaan yang sudah lazim digunakan oleh para koreografer yaitu metode dari Alma M. Hawkins dalam buku berjudul *Creating Through Dance*, yang sudah diterjemahkan oleh bapak Y. Sumandiyo Hadi pada tahun 1990. Dalam metode penciptaan ini beliau membagi proses penciptaan koreografi menjadi tiga tahap yaitu eksplorasi, improvisasi dan komposisi.¹¹ Proses kreatif merupakan aktivitas yang dilakukan penata tari saat menciptakan karya tari baru. Aktivitas kreatif tersebut tentu sangat diperlukan sebagai pijakan untuk menata pola pikir serta tindakan seseorang dalam merangsang ide kreatif. Hasil dari menjadikan sebuah kisah legenda menjadi sebuah tarian adalah proses kreatif yang dilakukan

2. Narasumber

a. Sutowo

Mbah Sutowo atau yang biasa disebut mbah kamituwo adalah sesepuh selaku juru kunci Telaga Sarangan. Seorang pria berumur 76 tahun yang

¹¹ Alma M Hawkins, 1990. *MENCIPTA LEWAT TARI : Creating through Dance. Terjemahan Sumandyo hadi Mencipta Lewat Tari* (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta,).p. 26

juga dikenal sebagai mbah kamituo Ngluweng. Beliau lahir di desa Ngluweng pada tahun 1950 dan merupakan keturunan dari sesepuh desa Ngluweng yang terdahulu. Penata mewawancarai mbah Wo di kediamannya di desa Ngluweng kecamatan Plaosan Jawa Timur. Pada tanggal 4 Mei 2026, dengan suasana kabut tipis dan hujan grimis yang membuat suhu di sekitar desa Ngluweng terasa lebih dingin dari biasanya. Sekitar jam 08.00 pagi, Penata Penata ditemani oleh sopir dan teman nya mengendarai mobil untuk menuju ke desa Ngluweng, desa tersebut berada tidak jauh dari Telaga Sarangan. Bahkan untuk menuju desa tersebut satu satunya akses adalah harus terlebih dahulu memutar melewati Telaga Sarangan. Penata juga ditemani mbak Ana sebagai warga sekitar yang lahir dan besar di lingkungan Telaga sekaligus menjadi pemandu dan sebagai narasumber penata selanjutnya, serta ikut menemani perjalanan menuju rumah mbah wo Ngluweng, karena mbah Wo Ngluweng bukan orang sembarangan, yang berarti di desa nya sangat dihormati bahkan ternyata sudah banyak orang dari jauh mendatangi mbah Wo untuk meminta didoakan. Tetapi disini penata bermaksud khusus untuk mewawancarai mbah Wo, menggali informasi sedalam-dalam nya mengenai legenda Telaga Sarangan. Berbeda dengan wawancara penata dengan narasumber yang lain, pada saat membuka wawancara dengan mbah Wo ini diawali dengan berdoa terlebih dahulu yang diharapkan wawancara bisa berjalan dengan baik dan mendapat hasil yang maksimal. Selanjutnya penata langsung memperkenalkan diri dan mbah Wo menceritakan secara detail bagaimana

telaga Sarangan itu terbentuk. Dari kisah sepasang suami istri yang berasal dari Pengging bernama Kyai Jalelung dan Nyai Werdiningsih yang menghindari paceklik. Sesampainya mereka di kaki gunung Lawu mereka menemukan telur misterius dan memakannya. Setelah memakan telur tersebut mereka merasakan gatal yang tidak tertahankan dan berubah wujud menjadi naga. Dan dengan sumpah serapahnya Kyai dan Nyai ingin menenggelamkan gunung Lawu dengan cara membuat kubangan yang sangat besar dengan tubuh raksasanya. Dan dipuncak rasa marahnya terdengar sabda dari langit untuk moksa dan ikhlas hilang kodrat manusia menjadi naga dan tidak bisa menjadi manusia lagi. Dengan kisah yang diceritakan oleh mbah Wo tersebut penata menjadi seperti mencocokkan cerita-cerita yang sudah penata dapatkan semenjak penata kecil, penata menjadi tahu nama asli dari kyai Pasir dan nyai Pasir tersebut adalah Kyai Jalelung dan Nyai Werdiningsih. Mbah Wo juga menambahi bahwasanya Kyai Jalelung dan Nyai Werdiningsih tersebut masih memiliki trah kraton tapi tidak disebutkan kraton mana, hanya saja mbah Wo menyebutkan pada saat bulan bulan tertentu dari kraton solo melakukan tirakat dan melarung sesajen dan sepengadek busana putri serba hijau di telaga Sarangan sebagai penghormatan untuk Nyai Werdiningsih. Disini penata dan kebanyakan warga magetan lebih akrab dengan nama Kyai Pasir dan Nyai Pasir namun mbah Wo menjelaskan untuk penamaan kyai Pasir dan Nyai Pasir itu sendiri sesepuh terdahulu menamakan sedemikian rupa karena wangsit dari Nyai Werdiningsih bahwasanya telaga tersebut nantinya akan dikenal dengan

telaga Pasir. Penata juga secara langsung meminta ijin untuk menjadikan legenda ini digarap menjadi karya tari dan jawaban dari mbah Wo bliau sangat mengizinkan anak muda seperti penata bisa terus melestarikan kebudayaan yang sudah dijaga dari para leluhur, dan mbah Wo juga berpesan dari wangsitnya bahwasanya Kyai Pasir dan Nyai Pasir sendiri juga tentunya senang jika ceritanya bisa diketahui banyak orang dan menjadi pelajaran hidup yang berharga. Seperti cinta kasih, penyesalan, dan keiklasan. Berikut foto pada saat wawancara di rumah mbah Towo:



Gambar 2. Wawancara penata bersama Mbah Towo juru kunci Sarangan di desa Ngluweng, Magetan.

(Dok oleh Gian, Tanggal 15 January 2026)

b. Sumarmi Rochmawati (63)

Ibu Sumarmi Rochmawati atau biasa dipanggil Bu Marmi seorang wanita yang berusia lebih dari setengah abad atau tepatnya 63 tahun, beliau tinggal di Desa Sukomoro, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan.

Dalam proses penciptaan karya tari ini penata mewawancarai seorang tokoh penari di Magetan yang sudah berhasil menciptakan tari penyambutan kabupaten Magetan yaitu tari *Gondang Kasih*. Ibu Marmi mulai berkesenian sejak masuk SMP 1 Maospati, beliau melanjutkan sekolahnya di SMKI Surabaya dan lulus pada tahun 1985 selanjutnya beliau mulai mengajar mata pelajaran Seni budaya di SMPN 2 Magetan sejak 1986 sampai 2023. Beliau juga aktif dalam acara-acara dinas kebudayaan Magetan dan sering terlibat untuk penyambutan tamu penting di kabupaten Magetan. Penata memilih ibu Sumarmi sebagai narasumber karena beliau juga mengerti dan dekat dengan kebudayaan dan legenda di Sarangan, beliau pada tahun 1987 pernah membuat tari kolosal yang berjudul *Ki Pasir & Nyi Pasir* untuk peresmian Gor Ki Mageti namun karya itu tidak dituliskan dan tidak didokumentasikan. Tapi Ibu Sumarmi ingat betul bagaimana proses penciptaan karya nya dan memberi nasihat kepada penata supaya memperhatikan detail emosional dalam pembawaan karakter tokohnya. Dalam wawancara yang sudah saya lakukan Bu Marmi menjelaskan tentang awal mula kisah terjadinya Telaga Sarangan itu muncul. Kemunculan kisah itu tidak bisa diperkirakan waktunya karena merupakan kisah legenda yang diwariskan secara turun temurun bahkan sudah ada sejak sebelum Belanda datang ke Indonesia. Kisah yang diceritakan Ibu Marmi tersebut sebenarnya mirip seperti yang dituliskan di buku *Magetan Berkisah* karya Sarno Arbara, tetapi lebih diceritakan secara emosional oleh Ibu Sumarmi Rochmawati. Karena pada saat sebelum

memulai menciptakan karyanya dulu bu Sumarmi langsung mewawancarai juru kunci sepuh Telaga Sarangan pada tahun 1986. Ibu Sumarmi menceritakan bagaimana dahulu beliau diceritakan langsung oleh mbah juru kunci sarangan terdahulu tentang Kiyai Pasir dan Nyai Pasir yang sudah melegenda dan terikat dengan kemahsyuran Telaga Sarangan. Ibu Sumarmi menceritakan awal mula terjadinya Telaga Sarangan adalah dari sepasang naga yang mengamuk dan marah, Penata bertanya kepada Bu Sumarmi hal apa yang menyebabkan sepasang naga itu marah dan Ibu Sumarmi menjelaskan sepasang naga tersebut marah karena tidak terima sudah hilang kodrat manusianya karena memakan sebuah telur misterius sehingga mereka berubah wujud menjadi naga raksasa. Pada saat mereka sudah berubah wujud tersebut mereka merasakan rasa tidak terima dan timbul amarah yang sangat besar dari dalam tubuhnya dan mereka ingin memusnahkan gunung Lawu dengan cara membuat pusaran yang sangat besar dengan tubuh dan ekornya. Ada yang berbeda dari cerita Bu Marmi ini dengan cerita narasumber saya yang lain yaitu Ibu Marmi mengatakan bahwa nyai Pasirlah yang mengalami rasa tidak terima yang lebih besar karena tidak tahu apa-apa, nyai pasir diberi telur oleh Kiyai Pasir dan disuruh untuk memakan telur tersebut. Karena cintanya lebih besar dari kecurigaannya maka Nyai Pasir memakan telur tersebut dan berubah wujud menjadi naga raksasa, dan akhirnya penyesalan dari Nyai Pasir menjadi lebih besar. Dalam hal ini penata menjadi lebih yakin bahwa karya penata merupakan karya yang mengangkat perjalanan emosional tokoh sang naga tersebut.

Sebagai asal muasal terjadinya Telaga Sarangan, Magetan. Berikut adalah foto pada saat wawancara penata bersama Ibu Sumarmi Rochmawati:



Gambar 3 Wawancara penata bersama Ibu Sumarmi di Sukomoro Magetan.
(Dok oleh Laela, Tanggal 9 January 2026)

c. Marlupiana (40 tahun)

Marlupiana atau biasa dikenal dengan Mbak Ana, adalah warga sekitar Telaga Sarangan yang lahir di desa Sarangan. Bahkan rumah Mbak Ana ini pas berada di selatan telaga. Mbak Ana lahir pada tahun 1986 di desa Ngluweng kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Mbak Ana ini penata pilih menjadi narasumber karena beliau dari kecil sudah dekat dengan cerita legenda telaga Sarangan. Beliau juga adalah anak dari juru kunci Mbah Sarni yang merupakan juru kunci terdahulu sebelum mbah Towo dan keturunan dari sesepuh-sesepuh desa Sarangan itu sendiri. Hal ini menjadikan beliau banyak mengetahui tentang perkembangan cerita legenda telaga Sarangan yang diwariskan secara turun temurun. Mbak Ana menceritakan bagaimana cerita legenda Telaga Sarangan di wariskan secara turun temurun oleh mbah buyut terdahulu dan sampai saat ini ceritanya tetap eksis. Mbak Ana

mengetahui cerita legenda Telaga Sarangan tersebut juga diceritakan oleh mbah buyutnya. Mbak Ana bercerita jika setiap anak di desa Sarangan pasti mengetahui cerita dibalik terjadinya Telaga Sarangan. Hal itu menjadi sebuah tradisi bahwasanya cerita legenda tersebut sudah diwariskan dari zaman dahulu. Langsung di depan pulau Telaga sarangan mbak Ana bercerita mengenai masa kecilnya yang sangat sering diceritakan kisah ini di pinggiran telaga oleh mbah buyutnya. Mbak ana seperti bernostalgia bagaimana buyutnya dahulu bercerita sambil menggerakkan tangannya seolah olah seperti ombak yang beradu. Cerita yang diberikan oleh mbak Ana ini sebenarnya sangat mirip dengan cerita yang diberikan oleh Mbah Wo namun mbak Ana menceritakan versi mbah buyutnya. Yaitu tentang kemarahan sepasang naga raksasa yang memunculkan cekungan besar di tengah oro-oro atau padang rumput. Sepasang naga tersebut mempunyai nama kyai Pasir dan nyai Pasir. Sebelum menjadi sepasang Naga tersebut, mereka adalah suami istri yang bermukim di hutan sekitar Telaga Saragan. Yang menemukan telur misterius dan memakannya. Sehingga mereka berubah wujud menjadi naga. Dan pada saat perubahan wujudnya itu muncul rasa tidak terima dan marah sehingga membuat kubangan yang sangat besar dan ingin menenggelamkan gunung Lawu. Mbak Ana juga menceritakan beberapa mitos yang berkembang di Telaga Sarangan ini mengenai pada hari tertentu tidak boleh menggunakan baju hijau dengan alasan mengembari pakaian yang digunakan oleh Kyai Pasir dan Nyai Pasir. Bahkan sempat dahulu ada korban tenggelam yang kebetulan memakai baju

hijau. Selain itu juga ada mitos dimana orang yang sedang berpacaran jika berkencan di telaga Sarangan jika cinta nya tidak sejati bisa putus, karena menurut kepercayaan warga setempat ada ikut campur dari Kyai Pasir dan Nyai Pasir itu sendiri karena cinta dari kyai Pasir dan Nyai Pasir itu sejati dan walaupun takdirnya kelam berubah menjadi naga tetap dijalani berdua. Hal itu menjadi peringatan kepada pasangan muda mudi yang memadu kasih di sekitar telaga Sarangan jika cinta nya tidak benar benar kuat maka bisa putus karena pengaruh dari legenda kisah cinta Kyai Pasir dan Nyai Pasir. Dari pemaparan cerita mbak Ana tersebut penata juga menjadi lebih yakin bahwasanya keterkaitan legenda tersebut dengan cinta kasih menjadi sangat berhubungan. Berikut adalah foto wawancara penata dan Mbak Ana di depan Pulau Telaga Sarangan.



Gambar 4. Wawancara penata bersama Mbak Ana di Telaga Sarangan Magetan.
(Dok oleh Gian, Tanggal 15 January 2026)

3. Sumber Karya Video

a. Video Tari *Kiprahing Sarpakenaka*

Sebelum memulai suatu proses penciptaan karya tari. Penata tari melakukan pencarian referensi melalui sumber referensi audio visual. Hal ini bertujuan untuk memancing ide-ide kreatif yang unik dan menarik untuk dinikmati. Sumber Referensi audio visual yang saya gunakan adalah video tari *Kiprahing Sarpakenaka* yang di upload oleh Chanel Youtube Irwan Dhamasto pada tahun 2016. Karakter tokoh Sang Naga Sarangan terutama penggambaran Nyai Pasir yang saya jadikan dasar dari penciptaan saya memiliki karakter yang sama dengan dewi Sarpakenaka yaitu memiliki karakter congkak, ganas, bengis, angkara murka, dan serakah. Walaupun beda cerita namun saya kira kesamaan karakter tersebut bisa saya pelajari dari video tari *Kiprahing Sarpakenaka*. Melalui ekspresi dan gerakan yang digunakan untuk penggambaran karakter tersebut yang menampilkan gerakan tegas, dan ganas.

b. Video Tari Katalaga

Tari Katalaga adalah tarian yang diciptakan oleh mbak Mayang dan mbak Ayu seorang koreografer dari kota Magetan. Karya tersebut diciptakan untuk ajang lomba seni tingkat Provinsi Jawa Timur yaitu perlombaan tari Jawa Pos SMA Awards, yang diwakilkan oleh SMA N 3 Magetan. Tarian ini berakar dari kisah legenda telaga Sarangan yang ditarikan oleh 9 penari putri. Tarian ini memiliki tipe tari dramatik dan

berdurasi 7 menit. Tarian ini menjadi referensi penata karena memiliki kesamaan yaitu sama sama berakar dari kisah terjadinya Telaga Sarangan. Tetapi yang menjadikan karya saya berbeda dari karya ini adalah pengemasan karyanya. Karya penata memiliki lebih banyak penari yang jelas penokohnya, dan memiliki cerita yang lebih kompleks, memiliki tipe dramatik dan akan lebih membawakan cerita tersebut menjadi suatu garapan yang memiliki alur yang jelas.

